

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM
MENURUT SYEIKH TAQIYUDDIN
AN NABHANI

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1 yaitu Bagaimana Kepribadian Muslim menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dan Bagaimana Pola Pembentukan Kepribadian Muslim dalam perspektif Syaikh Taqiyuddin An Nabhani.

A. Kepribadian Muslim Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani

Kepribadian Muslim yang dikehendaki Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Asunnah adalah kepribadian yang baik. Kepribadian yang sikap, ucapan dan perbuatannya diwarnai oleh nilai-nilai Islam agama yang datang dari Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقره : ٢٠٨)

Artinya, “Wahai orang yang beriman, masuklah kamu semua ke dalam Islam. janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kalian,” (QS: Al-Baqarah [1]:208).

Allah SWT menginginkan agar seorang muslim masuk Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Persepsi (gambaran) masyarakat tentang kepribadian muslim memang berbeda-beda. Bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah kepribadian muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah. Mislakan hanya cukup mengerjakan Sholat, zakat, puasa Ibadah haji, membaca Al Quran, dzikir dan lain sebagainya. Padahal itu hanyalah satu aspek ritual saja hubungan antar Mahluk dengan *Al Khaliq* (pencipta) dan hanya sebatas hanya hubungan dirinya dengan dirinya, yang berkaitan dengan ahlak, cara berpekaian, sopan santun dan lain sebagainya.

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Kepribadian yang diharapkan Islam adalah kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam. Kepribadian tidak terjadi dengan sekaligus, akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Maka dalam hal ini

pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan kepribadian muslim.

“Tujuan Pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem Pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di muka. Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni, 1 berkepribadian Islam 2 menguasai tsaqofah Islam,3 menguasai ilmu kehidupan (sain teknologi dan kehidupan) yang memadai.”¹

Untuk itulah, transformasi pendidikan agama Islam mewujudkannya sebagai bentuk penerapan pembentukan kepribadian muslim mulai dari lingkungan keluarga yang paling utama dan terutama, lingkungan sekolah, dan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai keIslaman dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran serta bimbingan yang terencana, sistematis, kontiyu dan berlangsung seumur hidup agar selamat, terjamin kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

Pada kenyataan sekarang manusia merasa bebas dan lepas dari kontrol “agama dan pandangan dunia metafisis, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah

¹ Muhammad Ismail Yusanto dkk. *Menggagas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2014),65

dan penisbian nilai-nilai. Mereka menyimpulkan problem hidup yang sulit dicarikan solusinya. Rasionalisme, sekularisme, dan sebagainya ternyata tidak mampu menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya, tetapi sebaliknya, menimbulkan masalah dan kegelisahan hidup. Masyarakat Barat yang yang dikatakan sebagai masyarakat modern telah kehilangan visi Ilahi. Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala Psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan sebagaimana berikut: “Bahwa Allah SWT telah menciptakan pada manusia potensi kehidupan *thaqah hayawiyah* (potensi kehidupan), yaitu potensi yang juga diciptakan Allah SWT pada yang lainnya. ² Seperti halnya pada benda-benda yang telah diciptakan khasiat-khasiatnya, maka pada diri manusia telah diciptakan pula berbagai *Gharizah* (naluri) serta *hajatul udhowiyah* (kebutuhan jasmani).³

Hajat udhowiyah (kebutuhan jasmani) Allah telah menjadikan pada masing-masing diri manusia *hajatul*

² Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015), 21

³ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, penj. Abu Amin, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2016), 35

udhowiyyah (kebutuhan jasmani). Dalam kebutuhan jasmani diciptakan pula khasiat-khasiat (potensi-potensi) seperti, lapar, haus dan sebagainya. Semua khasiat (potensi) ini dijadikan Allah SWT bersifat baku sesuai dengan sunnatul wujud (peraturan alam yang ditetapkan Allah SWT)Kebutuhan jasmani ini merupakan kebutuhan dasar yang timbul akibat kerja struktur organ tubuh manusia. Jika kebutuhan dasar tersebut tidak dipenuhi, struktur organ tubuhnya akan mengalami gangguan dan bisa mengakibatkan kerusakan. Sebagai contoh, jika tubuh manusia kekurangan air, maka kerja organ tubuhnya akan mengalami gangguan yang kemudian akan menyebabkan penyakit.⁴

Sesungguhnya kebutuhan jasmani secara alamiah akan menuntut pemuasan karena dorongan internal, tanpa memerlukan rangsangan eksternal, meskipun rangsangan eksternal juga dapat membangkitkan kebutuhan jasmani pada saat manusia kelaparan. Tuntutan pemuasan dari kebutuhan jasmani tidak akan hilang pada saat kebutuhan jasmani itu

⁴ 7 Hafizh Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2010), 48

menuntut pemuasan. Bahkan tuntutan itu akan terus ada sampai tuntutannya dipuaskan.

Ghara'iz (naluri-naluri) *Ghara'iz* (naluri-naluri) adalah bentuk jamak dari kata *gharizah* yang artinya naluri. Naluri atau insting adalah potensi pada diri manusia untuk cenderung terhadap sesuatu (benda) dan perbuatan. Juga dengan potensi ini manusia terdorong untuk meninggalkan sesuatu dan perbuatan. Semuanya hanyalah demi memenuhi kebutuhan internal.⁵ Naluri adalah potensi alami yang ada pada diri manusia untuk menjaga dan melestarikan kelangsungan hidupnya, untuk menjaga spesiesnya, dan agar mendapat petunjuk mengenai adanya Al khaliq (Sang Pencipta). Naluri itu tidak bisa terindra dengan indera secara langsung. Namun akal mampu mengindra eksistensinya melalui penampakan-penampakannya.⁶

Ada banyak pendapat mengenai jenis-jenis naluri pada manusia seperti rasa takut, keibuan, kebapakan, kasih

⁵ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil: al Izzah, 2002), 13

⁶ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil: al Izzah, 2002), 22

sayang, ingin memiliki, ingin tahu, dan masih banyak lagi. Namun Menurut Taqiyuddin An Nabhani semua itu hanyalah penampakan atau menifestasi dari hanya tiga jenis naluri, yaitu:

1. *Gharizah al-baqA'* (Naluri mempertahankan diri)

Adapun wujud naluri mempertahankan diri ini terlihat saat manusia mempertahankan dirinya, membela tanah air dan tempat kelahirannya, keinginan memimpin, menguasai dan mendominasi orang lain, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki, merasa takut, berani, senang berkelompok dan berbagai aktifitas sejenis, yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Rasa takut ini bukanlah naluri; keinginan untuk memiliki juga bukan naluri; berani bukan naluri; senang berkelompok bukan naluri; dan seterusnya. Semua ini hanyalah manifestasi atau penampakan dari *Gharizah al-baqA'* (naluri mempertahankan diri).⁷

⁷Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, penj. Muhammad Bajuri & Romli Abu Wafa, (Bogor: Al Azhar Press, 2012), 226

2. *Gharizah al-nau'* (Naluri melestarikan keturunan)

Adapun tujuan dari penciptaan naluri ini adalah untuk melestarikan keturunan.⁸ Namun, sekalipun naluri melestarikan jenis dapat dipuaskan oleh manusia dengan sesama jenisnya – pria dengan pria atau wanita dengan wanita- dan dapat pula dipuaskan dengan binatang atau dengan sarana-sarana lain, tetapi cara semacam itu tidak akan mungkin dapat mewujudkan tujuan diciptakannya naluri tersebut kecuali pada satu kondisi saja, yaitu pemenuhan naluri tersebut oleh seorang wanita dengan seorang pria atau sebaliknya.⁹

3. *Gharizah al-tadayyun* (Naluri beragama)

Gharizah al-tadayyun (naluri beragama) yang membangkitkannya adalah berpikir tentang ayat-ayat Allah SWT, hari kiamat, atau sesuatu yang berkolerasi dengannya, atau melihat keindahan ciptaan Allah dilangit dan di bumi atau yang berkolerasi dengannya. Adapun

⁸ Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015),28

⁹ Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015),22

manifestasi atau wujud dari naluri ini adalah menyucikan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Sang Pencipta yang mengatur segala sesuatu, atau sesuatu yang diilustrasikan sebagai manifestasi Sang Pencipta. Terkadang takdis nampak dengan manifestasi yang sebenarnya, maka menjadi ibadah, terkadang pula nampak dengan gambaran paling minim yaitu berupa penghormatan dan pengagungan.¹⁰

Menurut Abdullah yang dikutip oleh Saktiyono, mengenai segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya seperti; makan, minum, bernafas, tidur, dan buang air. Hal tersebut merupakan pertalian antara kebutuhan jasmani dan naluri mempertahankan diri, karena ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta melaksanakan fungsi-fungsi alaminya.¹¹ Apabla aktivitas makan misalnya, datang dari dalam tubuhnya karena aorgan-organ tubuhnya memerlukan zat-zat dalam makanan, maka

¹⁰ Muhammad Ismail, Refreshing Pemikiran Islam, (Bangil: al Izzah, 2004), 18

¹¹ Purwoko Saktiyono, psikologi Islami, (Bandung: Saktitoyono Wordpress, 2012), 40.

pemenuhannya merupakan kebutuhan jasmani. Namun, apabila aktivitas maka merupakan hasil kecintaannya pada makanan (memikirkan atau melihat bentuk makanan yang menggiurkan), sedangkan tubuhnya tidak membutuhkan zat-zat dalam makanan, maka pemenuhannya merupakan menifestasi dari naluri.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani apabila naluri manusia bangkit, maka ia akan menuntut pemuasan. Begitupun sebaliknya, jika naluri itu tidak bangkit, ia tidak menuntut pemuasan. Jika naluri menuntut pemuasan, naluri itu akan mendorong manusia untuk mewujudkan pemuasannya. Jika belum berhasil mewujudkan pemuasan, manusia akan gelisah selama naluri tersebut masih bergejolak. Setelah gejolak naluri tersebut reda, rasa gelisah itupun akan hilang. Tiadanya pemuasan naluri tidak akan menimbulkan kematian dan gangguan, baik gangguan fisik, jiwa, maupun akal. Naluri yang tidak terpuaskan hanya akan mengakibatkan kepedihan dan kegelisahan. Dari fakta ini, pemuasan naluri bukanlah sesuatu keharusan

sebagaimana pemuasan kebutuhan jasmani. Pemuasan naluri tidak lain hanya untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Mengenai faktor-faktor yang dapat membangkitkan naluri Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menyebutkan ada dua macam, yaitu:

1. Fakta yang dapat diindra.
2. Pikiran yang dapat mengundang makna-makna (bayangan-bayangan dalam benak).¹² Jika salah satu dari kedua faktor itu tidak ada, naluri tidak akan bergejolak. Sebab, gejala naluri bukan faktor internal, sebagaimana kebutuhan jasmani, melainkan karena faktor eksternal, yaitu dari fakta-fakta yang terindra dan pikiran yang dihadirkan. Fakta ini berlaku untuk semua macam naluri, yaitu naluri mempertahankan diri (gharizah al-baqa'), naluri beragama (gharizah at-tadayyun), dan naluri melestarikan keturunan (gharizah an-naw'").

Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan manusia dapat mengatur kemunculannya,

¹² Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015). 27

atau mampu mencegah bangkitnya naluri ini kecuali yang mengarah pada tujuan melestarikan keturunan. Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani klaim orang-orang Barat dan orang-orang Komunis bahwa pengekangan naluri seksual pada pria dan wanita akan mengakibatkan berbagai penyakit fisik, psikis, maupun akal, adalah tidak benar dan hanya ilusi yang bertentangan dengan kenyataan. Sebab, ada perbedaan antara naluri manusia dan kebutuhan jasmaninya dari segi pemuasannya.¹³ Kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan buang hajat, menuntut pemuasan secara pasti. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, jika tidak dipenuhi, akan mengakibatkan bahaya yang dapat menimbulkan kematian. Namun Sebaliknya, naluri manusia seperti naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa'*), naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*), dan naluri melestarikan keturunan (*gharizah an-naw'*), tidaklah menuntut pemuasan secara pasti.

¹³ Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015). 30

Apabila naluri-naluri tersebut tidak dipenuhi, maka tidak akan menimbulkan bahaya terhadap fisik, jiwa, maupun akal manusia. Yang mungkin terjadi hanyalah kegelisahan dan kepedihan saja. Buktinya, adakalanya seseorang seumur hidupnya tidak memuaskan sebagian naluri tersebut, ternyata ia tidak mengalami bahaya apapun. Bukti lainnya adalah bahwa apa yang diklaim orang-orang Barat dan orang-orang Komunis tentang munculnya berbagai gangguan atau penyakit fisik, psikis maupun akal, ternyata tidak terjadi pada setiap orang ketika ia tidak memuaskan naluri seksualnya. Gangguan itu hanya terjadi pada sebagian individu tertentu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa gangguan akibat tiadanya pemuasan tersebut tidaklah terjadi secara alami sebagai fitrah manusia.

Selanjutnya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menyebutkan bahwa gangguan itu terjadi karena sebab-sebab lain, bukan karena pengekangan. Sebab kalau memang itu terjadi karena pengekangan, gangguan tersebut pasti akan terjadi secara alami sebagai suatu fitrah pada

setiap manusia, setiap kali ada pengekangan. Padahal kenyataannya gangguan tersebut tidak pernah terjadi. Merekapun sebenarnya mengakui bahwa gangguan itu, secara fitrah, tidak terjadi sebagai akibat pengekangan terhadap naluri seksualnya. Karena itu, gangguan yang terjadi pada individu-individu tertentu disebabkan oleh faktor-faktor lain, bukan karena pengekangan. Kenyataan bahwa faktor yang bisa merangsang naluri adalah faktor eksternal ini berlaku pada seluruh jenis naluri pada manusia, tak ada bedanya antara naluri mempertahankan diri (gharizah al-baqa'), naluri beragama (gharizah at-tadayyun), dan naluri melestarikan keturunan (gharizah an-naw'), dengan seluruh manifestasinya.¹⁴ Sebagai contoh, apabila dihadapan seseorang terdapat sesuatu yang dapat membangkitkan salah satu nalurinya, maka nalurinya akan bergejolak dan menuntut pemuasan. Namun sebaliknya apabila orang itu menjauhkan diri dari faktor-faktor yang dapat membangkitkan nalurinya, atau menyibukkan diri

¹⁴ Taqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015). 32

dengan sesuatu yang dapat mengalahkan gejolak naluri tersebut, maka tuntutan pemuasan itu akan hilang dan manusia akan kembali tenang. Menurut Taqiyuddin An Nabhani bagaimana seseorang memenuhi hajatul „udhowiyah (kebutuhan jasmani) dan ghara‘iz (naluri-naluri)nya tergantung pada „aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap) nya. Seseorang baru bisa dikatakan berkepribadian Islam (Syakhshiyah Islam) ketika ia memiliki aqliyah (pola pikir) Islam dan nafsiyah (pola sikap) Islam secara bersamaan.¹⁵

Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani bahwa kepribadian adalah,

Kepribadian setiap manusia terbentuk dari aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Merupakan kedangkalan berpikir bagi orang yang mengira bahwa asesoris merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian atau mempengaruhi kepribadian. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang, karena perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada mafahim (persepsi)nya, maka, dengan sendirinya tingkah lakunya

¹⁵ aqiyuddin An Nabhani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015). 7

terkait erat dengan mafahimnya dan tidak bisa dipisahkan. Suluk (tingkah laku) adalah aktifitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi gharizah (naluri) atau kebutuhan jasmaninya. Suluk berjalan secara pasti sesuai dengan muyl (kecenderungan) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian mafahim dan muylnya merupakan tonggak atau dasar dari kepribadian.”¹⁶

Jadi menurut Syaikh Taqiyuddin An nabhani Kepribadian manusia Terbentuk oleh duan unsur pokok yaitu *naqliyah* (pola pikir) dan *aqliyah* (pola sikap). Kepribadian manusia tidak ada kaitan dengan bentuk tubuh, asesoris dan bentuk lainnya. Kepribadian muslim itu terbentuk oleh aqliyah (pola pikir Islam) dan nafsiyah (pola sikap Islam).

Aqliyah adalah cara yang digunakan dalam memahami atau memikirkan sesuatu. Dengan ungkapan lain aqliyah adalah cara yang digunakan untuk mengkaitkan fakta dengan ma'lumat, atau ma'lumat dengan fakta, berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaedah tertentu. Dari sinilah munculnya perbedaan pola pikir (aqliyah), seperti pola pikir Islami, Sosialis, Kapitalis, Marxis dan pola pikir lainnya. Apa yang dihasilkan oleh mafahim adalah sebagai penentu tingkah

¹⁶ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhsiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 14

laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.¹⁷

Ada tiga Ideologi di dunia yaitu Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme. Yang menjadi dasar manusia dalam melakukan perbuatan yaitu, ideolgi Islam dasarnya akidah Laa ilaha illa Allah Muhammad Rosulullah. Sedangkan Sekulerisme (Pemisahan Agama dari kehidupan) dan Matrealisme / Keyakinan bahawa materi sebagai sumber segala sesuatu/ menapikan eksistensi Tuhan, Ateisme. Jika dilihat dari Kesesuaian dengan fitrah manusia dalam halini adanya manusia yang lemah dan memerlukan pencipta maha pengatur Islam menetapkan manusia itu lemah.

Oleh sebab itu segala aturan apapun harus berasal dari Allah SWT lewat wahyunya, sednagkan kapitalisme tidak, sebab, di satu sisi mengakui keberadaan Tuhabn, namun di sisi lain manusialah yang dianggap layak mrnetapkan aturan

¹⁷ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhsiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 11

begitu juga dengan sosialisme sebab tidak meyakini adanya pencipta dan manusia dianggap pusat segalanya.

Dalam kewenangan membuat hukum Ideologi Islam aturan Allah SWT lewat wahyuNya. Manusia sekedar memahami dan menerapkannya. Sedangkan Kapitalisme kewenangan membuat hukum atau aturan adalah manusia berdasarkan aspek kemaslahatan, begitu juga dengan ideologi sosialisme yang berwenang membuat hukum atau aturan adalah manusia berdasarakan tolak ukur materi. Pandangan terhadap masyarakat, Ideologi Islam memandang masyarakat adalah kumpulan manusia yang dipersatukan oleh pemikiran. Perasaan dan system aturan yang sama. Sedangkan kapitalisme memandang masyarakat adalah Individu salahsatu anggota masyarakat, individu diperhatikan demi kebaikan masyarakat dan masyarakat memperhatikan untuk kebaikan individu, begitu juga dengan Ideologi sosialisme memandang masyarakat adalah kumpulan dari individu individu diatas segalanya masyarakat dibentuk oleh unsur manusia, alam dan alat alat produksi dan interaksi anantara ketiganya. Negara di atas segalanya. Individu

merupakan salah satu gigi roda dalam roda masyarakat yang berupa sumber daya alam, manusia, barang produksi dan lain lain.

Standar perilaku, Ideologi Islam adalah ridha Allah SWT. Sedangkan Ideologi kapitalisme standar perilakunya adalah kepuasan materi / *jasadiyah* Materi. Sumber hukum Ideologi Islam adalah Al Quran, As sunnah (wahyu Allah SWT, sedangkan Ideologi kapitalisme Akal Manusia, begitu juga dengan Ideologi sosialisme sumber hukumnya adalah Materi Alat alat produksi

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pola pikir pada manusia pasti melibatkan fungsi akal. Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mengartikan akal adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut.¹⁸

¹⁸ Taqiyuddin An Nabhani ,Hakekat Berpikir, penj. Taqiyuddin As Siba'i, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 26

Pola pikir pada setiap manusia akan menghasilkan mafahim (pemahaman). Dan apa yang dihasilkan oleh mafahim (pemahaman) adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.¹⁹ Berdasarkan *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) ini terbentuklah kepribadian (*syakhshiyah*). Akal atau pemikiran, sekalipun diciptakan bersama dengan manusia dan keberadaannya pasti bagi setiap manusia, akan tetapi pembentukan *aqliyah* terjadi melalui usaha manusia itu sendiri. Begitu pula dengan *muyul*, sekalipun melekat pada diri manusia dan keberadaannya pasti ada pada setiap manusia, akan tetapi pembentukan *nafsiyah* terjadi melalui usaha manusia.

Hal itu disebabkan, karena yang menjelaskan makna suatu pemikiran sehingga menjadi mafhum adalah adanya satu

¹⁹ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhshiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 9

atau lebih kaedah yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk ma'lumat dan fakta/realita ketika seseorang berpikir; dan yang menjelaskan dorongan (keinginan) sehingga menjadi muyul adalah gabungan yang terjadi antara dorongan dengan mafahim. Jadi, adanya satu atau lebih kaedah yang dijadikannya sebagai tolok ukur untuk ma'lumat dan fakta/realita ketika manusia berfikir, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan aqliyah dan nafsiyah. Pembentukan yang khas tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian. Apabila satu atau beberapa kaedah yang digunakan dalam pembentukan aqliyah sama dengan Kepribadian Manusia yang digunakan untuk pembentukan nafsiyah, maka akan muncul pada seseorang kepribadian (syakhshiyah) yang istimewa dengan corak yang khas. Namun, jika satu atau beberapa kaedah yang digunakan dalam pembentukan aqliyah berbeda dengan yang digunakannya dalam pembentukan nafsiyah, maka aqliyahnya berbeda dengan nafsiyahnya.

Pada saat itu *muyul* yang dimilikinya menjadikan satu atau beberapa kaedah sebagai tolok ukurnya, yang dikaitkan dengan dorongannya yang bertumpu pada mafahim yang bukan membentuk aqliyahnya. Maka terbentuklah kepribadian yang tidak memiliki ciri khas. Kepribadian (*syakhshiyah*) yang bercampur. Pemikirannya berbeda dengan kecenderungan (*muyul*)nya. Karena ia memahami lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat serta berbagai fakta dengan cara yang berbeda dengan kecenderungannya terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya. Berdasarkan hal ini maka solusi atas kepribadian dan pembentukannya hanya dengan cara mewujudkan satu kaedah yang sama bagi aqliyah dan nafsiyahnya. Yaitu menjadikan kaedah yang sama, baik yang dijadikan sebagai tolok ukur tatkala menyatukan informasi dengan fakta/realita, maupun yang dijadikan sebagai asas penggabungan antara berbagai dorongan dengan mafahim. Dengan cara pembentukan kepribadian (*syakhshiyah*) seperti itu (yaitu berlandaskan pada satu kaedah dan tolok ukur yang sama) akan terbentuk kepribadian yang istimewa.

Sedangkan Kepribadian muslim menurut Syaikh taqiyuddin An nabhani Adalah:

Berdasarkan hal ini kita temukan bahwa Islam membentuk syakhshiyah Islam dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah terbentuk aqliyah dan nafsiyahnya. Karena itu tampak jelas bahwa aqliyah Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuas-an berpikir) seorang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki aqliyah (pola pikir) Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan nafsiyah (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri-pen).²⁰

Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam. Dengan aqliyah dan nafsiyah semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian (syakhshiyah) Islam, tanpa memperhatikan lagi apakah dia orang yang berilmu atau tidak,

²⁰ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhshiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 16

apakah dia melaksanakan perkara-perkara yang fardhu, mandub (sunat) dan meninggalkan yang haram maupun yang makruh, ataukah dia melakukan perkara-perkara lebih dari itu berupa ketaatan bersifat mustahabbah (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT) serta menjauhi perkara-perkara syubhat (yang tidak dapat dipastikan hukumnya secara pasti-pen). Semua itu tetap disebut berkepribadian Islam. Karena setiap orang yang berpikir berdasarkan Islam dan hawa nafsunya dikendalikan oleh Islam maka dia memiliki kepribadian (syakhshiyah) Islam.

Allah telah menyebutkan ciri-ciri kepribadian tersebut di dalam Al Qur'an yang mulia pada banyak ayat. Disebutkannya sebagai sifat-sifat para sahabat Rasulullah saw, sifat-sifat orang mukmin, sifat-sifat hamba Allah (*ibadurrahman*), dan sifat-sifat mujahid. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

^ط
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي

وَجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي
 الْإِنجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْعُهُ، فَعَازَرُهُ، فَاسْتَغْلَطَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 سُوقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفح: ٢٩)

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS: Al fath [48]: 29)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ

جَنَّتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ (اتوبه ١٠٠)

Artinya : *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS: Ataubah [9]: 100).*

Jadi Kepribadian muslim Menurut Syaikh Taqiuddin An Nabhani adalah dengan menjadikan Islam satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui Islam untuk (kepuas-an berpikir) seorang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, damn menjadikan seluruh kecenderungan (muyul)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri-pen). Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan

diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam. Dengan aqliyah dan nafsiyah semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian (syakhshiyah) Islam.

B. Strategi Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Syaikh Taqiyuddin An Nabhani.

Islam datang ke dunia untuk diterapkan secara nyata dan Islam itu riil adanya. Islam itu memberikan solusi secara praktis. Penerapannya tidak sulit dan bisa dijangkau oleh semua manusia selemah apapun pemikirannya dan sekuat apapun gharizah dan kebutuhan jasmaninya. Memungkinkan baginya untuk menerapkan Islam pada dirinya dengan mudah dan gampang setelah memahami akidah lalu berkepribadian Islam

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian (syakhshiyah) istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk mafahim (persepsi-

persepsi)nya. Maka ia dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaedah berpikirnya, hingga terbentuklah aqliyahnya berdasarkan akidah tadi. Dengan demikian dia memiliki aqliyah yang istimewa berlandaskan kaedah berpikir tersebut. Ia memiliki tolok ukur yang benar terhadap berbagai pemikiran. Dia akan selamat dari kegoncangan berpikir dan terhindar dari kerusakan berbagai pemikiran.²¹

Menjadikan akidah Islam sebagai tolok ukur mafahim dan kecenderungannya, kemudian berjalan sesuai dengan tolok ukur tersebut, maka dia dipastikan sudah berkepribadian Islam. Setelah itu tidak ada lagi yang harus dilakukannya kecuali memperkuat kepribadian tadi dengan tsaqafah Islam untuk mengembangkan aqliyahnya disertai dengan melakukan berbagai ketaatan untuk memperkuat nafsiyahnya, sehingga berjalan menuju derajat yang lebih tinggi lagi mulia dan mampu bertahan pada derajatnya tersebut, bahkan berjalan makin tinggi dan makin tinggi. Islam telah memberikan solusi atas segala pemikirannya dengan akidah. Islam menjadikan akidah sebagai kaedah berpikir (qa'idah al-fikriyah) yang

²¹ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhsiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 9

dibangun di atasnya seluruh pemikiran tentang kehidupan, sehingga mampu membedakan antara pemikiran yang benar dan yang salah tatkala pemikiran tersebut ditimbang menggunakan tolok ukur akidah Islam yang dianggapnya sebagai kaedah berpikir.

Budi Harsanto mengatakan dalam wawancara Kepribadian Muslim, “ Kepribadian Muslim adalah Kepribadian yang khas, yang ditampakan oleh seorang muslim. Kepribadian yang lahir dari akidah Islam sebaaga landasan berpikir. Kepribadian Muslim juga ditampakan dengan amal perbuatan yang terikat dengan lima hukum Islam yaitu, wajib, sunnah, makruh mubah dan haram. Kepribadian Ini bersifat tetap. Kepribadian tidak ada kaitanya dengan karakter bawaan. Sebagai contoh sahabat Utsman bin Affan pemalu, sedangkan Umar bin Khattab sangat keras, berani. Tetapi mereka dipersatukan oleh penahaman yang sasma yang lahir dari akidah Islam. Mereka tubduk patuh terhadap Allah dan RoesulNya.” Tetapi tidak cukup hanya dengan pola pikir Islam saja, tetapi juga harus dengan pola sikap atau (*nafsiyah*), begitu juga sebaliknya. Karena ada juga orang berbuat hanya

karena pencitraan, atau ingin dilihat, ingin dipuji oleh orang lain. Jadi Kepribadian Muslim yaitu pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan akidah Islam.²²

Pada prinsipnya, ada tiga langkah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim pada diri seseorang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Pertama, menanamkan akidah Islam kepada yang bersangkutan dengan metode tepat, yakni yang sesuai dengan kategori akidah Islam sebagai akidah aqliyah (akidah yang keyakinannya dicapai melalui proses berpikir). Kedua, mengajaknya bertekad bulat untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan perilakunya di atas pondasi ajaran Islam semata. Ketiga, mengembangkan keperibadiannya dengan cara membakar semangatnya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqafah Islamiyyah dengan mengamalkan dan memperjuangkannya dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai wujud ketaatan

²² Budi Harsanto, "Kepribadian muslim", diwawancarai oleh Iyan Supriana, Terjemahan kitab Syakhsyah Islamiyah

kepada Allah SWT.²³ Dari sinilah, perubahan manusia secara pribadi yang berkaitan dengan kepribadiannya sebenarnya merupakan hasil upaya sendiri. Adapun tahapan yang ditempuh manusia dalam membentuk kepribadian muslim dapat kita sebutkan dalam beberapa point

1. Pembentukan Akidah

Akidah dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz „aqada-yaqidu aqidatan. Lafadz tersebut mengikuti wazan fa“ilatan, yang berarti muqodah (sesuatu yang diikat). Sedangkan menurut istilah syara“ adalah sampainya perasaan sesuatu sehingga mampu menggerakkan hati kita serta mengarahkan gerak tingkah laku kita.²⁴

Syaikh Taqiyuddin An nabhani dalam kitab Nizham al Islam, menjelaskan bahwa akidah merupakan pemikiran yang menyeluruh tentang kehidupan dunia, kehidupan sebelum dunia, kehidupan setelah dunia dan bagaiman hubungannya antara dunia dengan kehidupan setelah dunia.²⁵

Dengan demikian setiap manusia akan memilih akidah yang dia yakini dalam kehidupan ini. Ditinjau dari pendapat

²³ Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), 52-53

²⁴ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2010), 113

²⁵ B iskandar, Arif. *Materi dasar dasar Islam Islam mulai dari akar hingga daunnya*. (Bogor: Al azhar press, 2012), 136

An Nabhani tentang pembagian akidah adalah sebagai berikut:

a. Akidah Sosialis

Akidah sosialis memandang bahwa alamsemesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal dari segala sesuatu. Melalui perkembangan dan evolusi materi benda-benda lainnya menjadi ada. Dibalik alam materi tidak ada alam lainnya. Materi bersifat azali (tidak berawal dan tidak berakhir), qodim (terdahulu dan tidak seorang pun yang mengadakannya. Dengan kata lain bersifat wajibul wujud.²⁶ Sehingga penampakkannya yaitu pengingkaran adanya agama. Mereka secara mutlak meniadakan Allah sebagai sang Pencipta dan pengatur. Yang ada di kehidupan ini hanyalah dunia semata yang bersifat materi.

b. Akidah Sekuler

Akidah ini tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan. Setiap manusia boleh memeluk agama apa pun

²⁶ Taqiuddin An nabhani, *Peraturan hidup dalam Islam*, (Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia, 2007), 48

karena mereka beranggapan semua agama itu sama yaitu sama-sama menuju kepada kebaikan. Hanya saja agama tidak boleh diikuti sertakan dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Sehingga agama bersifat individual yang tidak ada hubungannya dengan aturan kehidupan. Jadi, kesimpulannya mereka meyakini akan adanya tuhan, namun di dalam kehidupan aturan yang dibuat diserahkan kepada manusia secara mutlak dan tidak meyakini akan adanya hari pembalasan.

c. Akidah Islam

Akidah Islam adalah akidah yang dibangun atas dasar rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada rasululloh, iman kepada kitabulloh, iman kepada malaikat, dan iman kepada hari akhir. Untuk mendapatkan akidah yang kuat ini haruslah ditempuh dengan metode berfikir. Dengan demikian setiap manusia harus menetapkan akidah yang dijadikan sebagai landasan atau tolak ukur untuk menyelesaikan permasalahan cabang dalam kehidupan manusia. Menetapkan akidah ini haruslah melalui melalui

proses berpikir sehingga keimanan yang mencul adalah keimanan yang seratus persen. Dengan kata lain keimanan manusia adalah keimanan yang kokoh tanpa ada kecacatan didalamnya. Proses berfikir inilah yang akan mampu memecahkan al ukhdatul kubroh (pertanyaan besar dalam diri manusia yaitu yang berkaitan dengan dari mana asal manusia, untuk apa manusia diciptakan, dan mau kemana manusia setelah kehidupan dunia. Jawaban yang diperoleh adalah jawaban yang memuaskan akal sesuai fitrah manusia dan menentramkan jiwa manusia.

Dilihat dari potensi akal yang hanya mampu melihat aspek yang bisa indra secara kasat mata. Aspek ini seputar alam, manusia, dan kehidupan. Bahwa sesungguhnya alam, manusia, dan kehidupan bersipat lemah terbatas dan membutuhkan kepada yang lain.²⁷ Misalnya manusia. Manusia sifatnya terbatas dan serba kurang. Karena manusia tumbuh dan berkembang sampai pada batas tertentu yang tidak dapat di lampauinya lagi. Begitu pula

²⁷ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2007),10

halnya dengan hidup, bersifat terbatas karna penampakannya bersifat individual. Apa yang kita saksikan bahwa hidup ini berakhir pada satu individu saja. Sama halnya dengan alam semesta yang memiliki sifat terbatas. Alam semesta merupakan himpunan dari benda-benda angkasa yang setiap bendanya memiliki keterbatasan. Himpunan segala sesuatu yang terbatas, tentu terbatas pula sifatnya. Walhasil alam, manusia, hidup, dan alam semesta bersifat terbatas. Jika alam, manusia, dan kehidupan bersifat lemah, terbatas, dan serba kurang maka dari itu manusia membutuhkan zat yang tidak lemah, tidak terbatas, dan tidak serba kurang dialah Allah sang Khalik. Karena sang kholik ini haruslah bersifat wajibul wujud dan azali (tidak berawal dan tidak berakhir).

Setelah manusia meyakini adanya keberadaan Allah sebagai pencipta maka manusia secara mutlak harus meyakini keberadaan Muhammad sebagai utusan Allah. Disebabkan karna manusia dalam menjalani kehidupannya membutuhkan petunjuk atau aturan dilihat

dari potensi manusia yang bersifat lemah, terbatas, dan serba kurang. Aturan ini tidaklah boleh bersal dari manusia karna manusia tidak akan mampu untuk memberikan penyelesaian yang sempurna atas permasalahan yang dijalani dalam kehidupan. Maka dari itu petunjuk ini haruslah datang dari seorang Rasul. Demikian juga dengan keyakinan manusia terhadap Al Qur'an sebagai kalamullah. Impelementasi aturan yang berasal dari Allah tersebut tertuang dalam bentuk wahyu. Wahyu adalah perkataan Allah bukan perkataan manusia atau Rasul. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an adalah:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَّهُ^ط قُلْ فَاتُوا بَعْشَرَ سُورِ مِثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَتٍ
وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (هود :

(۱۳)

Artinya : *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".(QS : Huud [11]:13).*

Ketika sudah buktikan dengan proses berfikir tentang keberadaan Allah, Rasulullah, dan Al Qur'an sebagai Kitabullah maka, kita dapati bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang di ciptakan Sang Kholik. Menurut Islam, setelah memahami penjelasan diatas maka kita akan mampu menjawab pertanyaan yang mendasar dalam diri manusia.

Jawaban tersebut adalah sungguh manusia diciptakan oleh Allah, sedangkan tujuan penciptaan manusia untu beribadah kepada Allah, dan setelah kehidupan di dunia manuia akan di mintai pertanggungjawaban yang kita kenal dengan hari pembalasan (hari kiamat). Pemahaman ini yang harus menjadi landasan pemahaman manusia dalam menemukan hakikat hidupnya dan tidak akan tergdaikan dengan kemewahan dunia.

Islam telah menjadikan akidahnya sebagai akidah aqliyah, sehingga menjadikannya layak sebagai kaedah berpikir, yang digunakan sebagai standar terhadap seluruh pemikiran yang ada. Dan dijadikan pula sebagai pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan

kehidupan. Karena manusia itu adalah sosok yang hidup dialam semesta, maka pemikiran yang menyeluruh ini telah memecahkan seluruh simpul yang ada, baik di dalam maupun di luar alam ini, sehingga layak menjadi persepsi (yang bersifat) umum. Yaitu sebagai tolok ukur yang digunakan secara alami ketika terjadi penggabungan antara dorongan-dorongan dengan mafahim; sebagai standar yang menjadi asas dan membentuk muyul.

Dengan demikian terwujudlah pada diri manusia kaedah yang pasti, yang menjadi tolok ukur bagi mafahim dan muyul secara bersamaan; sebagai tolok ukur bagi aqliyah dan nafsiyahnya. Dari sini terbentuklah kepribadian (syakhshiyah) yang berbeda (khas) dengan kepribadian kepribadian lainnya. Akidah Islam adalah satu-satunya akidah aqliyah yang shahih dan satu-satunya asas yang shahih maka pembentukan syakhshiyah wajib dilakukan dengan menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya asas dalam berpikir dan muyul agar terbentuk dalam diri seseorang syakhshiyah Islam, yaitu kepribadian yang tinggi lagi istimewa. Dari penjelasan diatas

dapat disimpulkan bahwa pembentukan syakhshiyah Islam dilakukan dengan membangun pemikiran dan muyl secara bersamaan pada seseorang berdasarkan akidah Islam. Ini berarti telah terbentuk syakhshiyah Islam.²⁸

2. Pembentukan Mabda (ideology)

Mabda (ideology) adalah aqidah aqliyah yang melahirkan peraturan. Peraturan yang lahir dari akidah berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problematika hidup manusia.

Muhamad ismail dalam bukunya, *Al fikr al Islami*, menyatakan bahwa ideologi (mabda) suatu keyakinan dasar yang bersiafa rasional, yang kemudian melahirkan system / sekumpulan aturan hidup ('akidah aqliyyah yanbatsiqu "anha' nizham). Menurut defunisi ini, suatu keyakinan Dari ini kita akan dasar disebut ideologi jika memiliki dua syarat: adafikroh (ide). kedua adalah thariqoh (metode penerapan). Jika tidak memeiliki dua hal tersebut maka keyakinan dasar tersebut tidak bisa dianggap sebagai ideologi.²⁹

Setiap mabda pastilah akan terlihat jika ada fikroh dan thoriqohnya. Jika tidak maka mabda tersebut hanyalah hayalan semu di benak manusia.

²⁸ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhsiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 23

²⁹ B iskandar, Arif. *Materi dasar dasar Islam Islam mulai dari akar hingga daunnya*. (Bogor: Al azhar press, 2012),13

3. Pembentukan Mafahim (pemahaman)

Mafâhîm adalah makna-makna pemikiran yaitu makna yang dikandung oleh suatu lafadz memiliki fakta yang dapat diindera atau dapat dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang bisa di indera dan dapat dibenarkan. Maka makna semacam ini menjadi mafhûm bagi orang yang dapat mengindera atau membayangkannya di dalam benak. Salah satu unsur yang terpenting dalam pembentukan syahsiyah Islamiyah adalah shaqofah Islam yang tertancap kuat dalam diri individu. Shaqofah inilah yang akan menjadi penggerak ketika individu melakukan perbuatan. Individu ini akan melakukan proses berfikir untuk memilih shaqofah mana yang shohih untuk penyelesaian permasalahannya dalam kehidupan. Tentu saja mafahim ini akan koheren dengan akidah yang dia pilih. Misal ketika seorang individu memiliki akidah Islam maka seharusnya dia akan mengambil mafahim yang bersal dari Islam.

Jika dia tidak mengambil mafahim yang berasal dari Isalm maka kepribadiannya disebut dengan kepribadian yang

cacat. Caranya dengan membentuk mafahim yang dibangun berdasarkan kaidah Islam. Pemahaman inilah yang akan membentuk aqliyah dan nafsiyahnya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, mafahim terbentuk dari jalinan antara fakta dengan ma'lumat atau sebaliknya. Memusatnya pembentukan mafahim selaras dengan satu atau lebih kaidah yang dijadikan tolak ukur bagi ma'lumat dan fakta tersebut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menyatakan bahwasanya pada saat ma'lumat dan fakta berjaln berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu, maka terbentuklah pada seseorang aqliyyah yang dapat memahami lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat, serta memahami makna-makna yang sesuai dengan kenyataan yang tergambar dalam benaknya. Dengan demikian, aqliyyah adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan malumat berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu. Dari sinilah muncul perbedaan aqliyyah, seperti aliyah Islami, sosialis, kapitalis dan aqliyyah lainnya. Pada saat dari potensi kehidupan berjaln dengan mafahim tentang kehidupan, maka

akan muncul muyul, yaitu kecenderungan yang memicu manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya.³⁰ Pada saat mafahim dan dorongan dari potensi kehidupan berjalani berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu, maka terbentuklah pada seseorang pola sikap.

Dengan demikian, pola sikap adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan dorongan penyaluran dengan mafahim berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaidah tertentu, yang berlangsung dalam diri manusia secara alami terhadap sesuatu yang ada di hadapan. Muyul hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh hewan. Karena muyul merupakan dorongan yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang telah diikat dengan mafhum tertentu. Hewan tidak memiliki mafhum, karena tidak mempunyai akal.³¹ Sebagai contoh, ketika minuman keras belum diharamkan, kaum muslimin waktu itu terdorong untuk meminumnya, sebab mafhum mereka menyatakan bahwa hukum meminum

³⁰ Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhsiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 14-19

³¹ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2010), 71

tersebut mubah. Namun ketika Allah SWT menurunkan ayat yang melarangnya

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (المائدة : ٩١)

Artinya : *Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS: Al maidah : 91).*

Setelah ayat ini turun, mereka membuang minuman keras yang mereka memiliki di jalan-jalan, di kota Madinah. Mereka kemudian tidak mau lagi meminum minuman keras. Dengan demikian Nampak bahwa perubahan mafhum mengenai minuman keras tersebut setelah menjadikan muysl mereka terhadap minuman keras berubah. Muysl merupakan hasil standarisasi dorongan dengan mafhum Islam, bahwa minuman keras

hukumnya haram itulah yang membentuk nafsiyyah mereka yang baru. Karena mafhum hakikatnya merupakan “makna pemikiran”, maka cara membentuk mafhum adalah dengan membangun pemikiran dengan menunjukkan realitasnya secara stimulus, sehingga antara pemikiran dengan realitasnya dapat dibuktikan oleh orang yang menerimanya. Berdasarkan hal ini bahwa Islam membentuk keperibadian muslim dengan akidah Islam.

Dengan akidah Islam inilah terbentuk aqliyah dan nafsiyahnya. Karena itu nampak jelas bahwa aqliyah Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau (kepuasan berpikir) seorang intelek. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolak ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki aqliyah (pola pikir) Islam. Akal adalah fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia tanpa membedakan mana laki-laki dan perempuan. Semua manusia mempunyai fitrah yang sama.

Hanya tetap di pahami, bahwa sekalipun akal tersebut merupakan fitrah manusia, nyatanya tidak semua orang bisa memeluk akidah Islam. Karena masalahnya yang terakhir ini adalah usaha manusia, sementara yang pertama adalah fitrah manusia, tanpa perlu usaha. Demikian dengan pembentukan kaidah berfikir manusia yang mengendalikan akal manusia dengan akidah Islam harus melalui usaha. Penerapan Islam dalam diri manusia tidak sulit, selemah apapun pemikirannya dan sekuat apapun ghorizahnya dan kebutuhan jasmaninya. Menerapkan Islam dalam dirinya mudah dan gampang setelah memahami akidah Islam sebagai tolak ukur mafahim dan kecenderungannya maka dia dipastikan sudah berkepribadian Islam.

Setelah itu tidak ada lagi yang dilakukan kecuali dengan memperkuat tsaqofah Islam dan untuk mengembangkan aqliyah disertai dengan melakukan ketaatan untuk memeperkuat nafsiyahnya, sehingga bejalan menuju yang lebih tinggi dan mulia. Islam telah memberikan solusi atas segala pemikiran dan akidah. Islam menjadikan akidah sebagai kaedah berpikir yang

dibangun diatas seluruh pemikiran. Terbentuk pada diri seorang muslim aqliyah Islam dan nafsiyah Islam maka dia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang perajurit sekaligus sebagai pemimpin pada waktu bersamaan. Mampu menggabungkan sifat kasih sayang dan sifat tegas. Dia bisa hidup apa adanya denga diselimuti dengan kemewahan. Ini kepribadian yang di bentuk oleh Islam.

Karena itu seorang muslim yang memeluk Islam melalui proses berpikir dan bukti, menerapkan Islam pada dirinya secara total, memahami hukumhukum Allah dengan pemahaman yang benar, maka muslim tadi memiliki kepribadian Islam yang berbeda dengan (kepribadian) lainnya. Dia memiliki aqliyah (pola pikir) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam pemikirannya. Dia memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam kecenderungannya. Berdasarkan hal ini maka syakhshiyah Islam itu memiliki sifat khusus yang mesti melekat pada setiap muslim. Dengan sifat tersebut dia bisa dikenali di tengah-tengah manusia, dan tampak

diantara mereka bagaikan tahi lalat. Sifat-sifat yang melekat ini adalah hasil nyata keterikatannya dengan perintah-perintah Allah Swt dan larangan-laranganNya. Bertumpu pada kesadaran hubungannya dengan Allah. Karena itu dia tidak mengharapkan dari keterikat-annya tersebut kecuali keridhaan Allah Swt.

Tatkala terbentuk pada diri seorang muslim aqliyah dan nafsiyah Islam maka dia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang prajurit sekaligus pemimpin pada waktu bersamaan. Mampu menggabungkan antara rahmah (sifat kasih sayang-pen) dengan syiddah (sifat tegas). Dia bisa hidup apa adanya atau diselimuti dengan kemewahan. Dia memahami kehidupan dengan pemahaman yang benar. Dia sanggup menguasai kehidupan dunia sesuai dengan haknya dan berupaya meraih kehidupan akhirat. Dia tidak dapat ditaklukkan oleh sifat penghamba dunia, tidak didominasi sikap fanatik buta terhadap agama dan tidak hidup menyensasikan diri seperti yang dilakukan oleh orang-orang India. Pada saat yang sama dia menjadi pahlawan jihad sekaligus singa podium. Dia menjadi orang yang terkemuka/mulia namun

bersifat rendah hati. Anda akan menemukannya sebagai orang yang khusyu' dalam shalatnya, berpaling dari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukkan pandangannya, menjaga amanat-amanatnya, memenuhi kesepakatannya, menunaikan janji-janjinya dan berjihad di jalan Allah. Itulah seorang muslim, dan itulah pula seorang mukmin. Dan inilah kepribadian (syakhshiyah) Islam yang dibentuk oleh Islam, dan menjadikannya manusia sebaik-baik ciptaan.³²

C. Pembahasan Hasil penelitian

Menurut Psikologi Modern kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik.³³ Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan terhadap realita. Dan dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*an-nafsiyah*).

³² Taqiyuddin An Nabhani, *Kepribadian Islam Asy syakhshiyah al Islamiyah*. (Jakarta: Darul Umah, 2016.), 119

³³ Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 62.

Pandangan seperti hampir sama. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap Pembentukan kepribadian muslim menurut Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani dalam diri manusia terdapat naluri atau kecendrungan dan kebutuhan pokok. Naluri seorang muslim harus di salurkan dengan syariat Islam. Sedangkan pemenuhan kebutuhan seorang muslim wajib terikat dengan syariat Islam. Jika semua ini dilakukan sesuai dengan syariat Islam, maka disinilah manusia tercipta sesuai dengan yang Allah SWT hendaki yaitu menjadi manusia yang berkepribadian Islam.

Kepribadian setiap manusia terbentuk dari aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Merupakan kedangkalan berpikir bagi orang yang mengira bahwa asesoris merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian atau mempengaruhi kepribadian. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang, karena perilaku seseorang di dalam kehidupan

tergantung pada mafahim (persepsi)nya, maka, dengan sendirinya tingkah lakunya terkait erat dengan mafahimnya dan tidak bisa dipisahkan.

Suluk (tingkah laku) adalah aktifitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi gharizah (naluri) atau kebutuhan jasmaninya. Suluk berjalan secara pasti sesuai dengan muyl (kecenderungan) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian mafahim dan muylnya merupakan tonggak atau dasar dari kepribadian.”

Strtaegi Pembentukan kepribadian Muslim dimualai dari pembentukan akidah Islam Karena itu haruslah diperoleh melalui pemikiran yang cemerlang. Kemudian ditemukan jawabannya akidah yang shohih itu hanyalah bersal dari Islam. Kemudian permasalahannya tidak hanya sebatas menemukan akidah yang shohih tetapi juga membutuhkan ilmu (shaqofah) yang berkaitan dengan akidah. Shaqofah-shaqofah inilah yang menjadi acuan manusia dalam beraktivitas. Mabda (ideology) adalah aqidah aqliyah yang melahirkan peraturan. Peraturan yang lahir dari akidah berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai

problematika hidup manusia. selanjutnya Pembentukan Mafahim (pemahaman). Mafâhîm adalah makna-makna pemikiran yaitu makna yang dikandung oleh suatu lafadz memiliki fakta yang dapat diindera atau dapat dibayangkan di dalam benak sebagai sesuatu yang bisa di indera dan dapat dibenarkan.

Maka makna semacam ini menjadi mafhûm bagi orang yang dapat mengindera atau membayangkannya di dalam benak. Salah satu unsur yang terpenting dalam pembentukan syahsiyah Islamiyah adalah shaqofah Islam yang tertancap kuat dalam diri individu. Shaqofah inilah yang akan menjadi penggerak ketika individu melakukan perbuatan. Individu ini akan melakukan proses berfikir untuk memilih shaqofah mana yang shohih untuk penyelesaian permasalahannya dalam kehidupan. Nafsiyah (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (muyul)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri).

Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai

tolok ukur atas seluruh pemenuhannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam. Dengan aqliyah dan nafsiyah semacam ini berarti dia telah memiliki kepribadian Islam (syakhshiyah Islamiyah). menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam pemikirannya. Dia memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dalam kecenderungannya. Berdasarkan hal ini maka syakhshiyah Islam itu memiliki sifat khusus yang mesti melekat pada setiap muslim. Dengan sifat tersebut dia bisa dikenali di tengah-tengah manusia, dan tampak diantara mereka bagaikan tahi lalat. Sifat-sifat yang melekat ini adalah hasil nyata keterikatannya dengan perintah-perintah Allah Swt dan larangan-laranganNya. Bertumpu pada kesadaran hubungannya dengan Allah. Karena itu dia tidak mengharapkan dari keterikatannya tersebut kecuali keridhaan Allah Swt.